

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya. Melalui pendidikan manusia akan lebih mampu untuk mengembangkan dirinya. Dalam dunia pendidikan, dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan Belajar Mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Guru merupakan tenaga kependidikan yang berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Guru yang bertanggung jawab atas terbentuknya moral prilaku kecerdasan murid yang akan menjadi penerus bangsa. Guru merupakan seorang pendidik dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Guru juga memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang menentukan adalah kualitas guru. Profesionalisme guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

¹ Moh Uzer Usman, menjadi guru Profesional. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet, 23. h. 4

Proses pencapaian hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah keberadaan guru. Oleh karena itu, profesionalisme seorang guru di sini sangat dibutuhkan. Guru profesional akan menentukan kualitas kegiatan belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Memperoleh prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah: faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Serta faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, iklim sekolah, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdapat faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran dan berdampak pada prestasi belajar siswa yaitu keberadaan guru.

Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kompetensi profesional guru harus

diperhatikan. Kebutuhan akan guru profesional yang memiliki kompetensi tinggi semakin mendesak sejalan dengan tuntutan para guru terhadap kapasitas mereka untuk menjadi manajer kelas yang profesional. Berarti selain melakukan tugas pendidikan guru juga melaksanakan tugas manajemen.

Kompetensi guru yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi salah satu kemampuan profesional mereka. Apalagi pada era globalisasi yang semakin maju tanpa didukung oleh manusia yang berkualitas suatu Negara akan tertinggal jauh, begitu juga dengan lembaga pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan keseriusan pemerintah berkenaan dengan guru sebagai profesi yang profesional. Dalam UU No 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kualifikasi Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Yang menjadi permasalahan baru adalah, guru hanya memahami intruksi tersebut sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal inti tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan. Masalah lain yang ditemukan penulis adalah, minimnya tenaga kependidikan.

Pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah peserta didik yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh

terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Minimnya kompetensi seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Berdasarkan fakta dilapangan yang diperoleh penulis, tampak kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Rangkasbitung belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Hal tersebut terlihat dari masih adanya beberapa guru yang mengajar pada bidang yang tidak sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya. Selain itu pula masih rendahnya kinerja guru dalam membuat RPP, kurangnya komunikasi edukatif antara kepala sekolah dan guru serta suasana belajar yang kurang kondusif yang dirasakan oleh sebagian besar siswa dikarenakan masih belum lengkapnya sarana belajar yang tersedia.

Keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah dan kurikulumnya, namun sebagian besar ditentukan oleh faktor kompetensi guru. Pusat Kurikulum Depdiknas mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus.² Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang baik agar proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

²Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang, 2003

Berdasarkan data dari Kemendikbud secara umum nilai hasil uji kompetensi guru (UKG) secara online tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata nasional yang dicapai adalah 56,69 meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dicapai pada tahun sebelumnya yaitu 47, sedangkan pada tahun 2016 nilai hasil uji kompetensi guru (UKG) sebesar 65. Sedangkan pada tingkat Provinsi DKI Jakarta pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2015 mendapat nilai rata-rata 63,4. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh wilayah Jakarta Pusat (64,59), Jakarta Selatan (63,91), Jakarta Timur (63,25), Jakarta Utara (63,10), Jakarta Barat (62,78) dan nilai terendah diperoleh wilayah Kepulauan Seribu (54,84).³

Pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) yang dilaksanakan oleh Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) pada tahun 2016 terjadi peningkatan rata-rata nasional dari 56,69 menjadi 65. Pelaksanaan uji kompetensi guru menilai dari 2 bidang yaitu kompetensi profesionalisme yang menilai dari bidang penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi pedagogik yang menilai dari cara seorang guru memahami peserta didiknya. Dengan dilaksanakannya uji kompetensi guru (UKG) dapat mengukur kemampuan atau kompetensi guru dalam penguasaan materi, penguasaan kelas dan memahami peserta didik.

Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁴

Kompetensi guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tinggi atau rendah hasil uji kompetensi guru yang diperoleh akan menentukan

³<http://data.jakarta.go.id/uji-kompetensi-guru>, diakses pada tanggal 17-12-2017 pukul 20.15

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 23

kualitas dan kompetensi seorang guru. Dengan adanya tenaga pendidik yang berkualitas akan menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan mendorong siswa untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya. Proses pembelajaran disekolah tergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, penguasaan materi, komunikasi dengan siswa, dan suasana kelas yang kondusif.

Menurut AJ Romiszowski (dalam Mulyono) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.⁵ Hasil belajar berupa pencapaian dari ulangan, ujian ataupun tes yang diberikan guru dan hasilnya akan menentukan tercapai atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran.

Dari kenyataan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang profesional guru yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: Hubungan Kompetensi Profesional Guru Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Rangkasbitung.

⁵ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003, hal 38

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum sesuainya kompetensi yang dibutuhkan dengan kondisi rill yang ada di sekolah.
2. Masih kurangnya guru dalam penguasaan materi pendalaman
3. Kurang tepatnya penempatan guru berdasarkan latar belakang pendidikannya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari pokok masalah, maka dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Profesionalisme guru SMA NEGERI 1 Rangkasbitung.
2. Hasil belajar siswa SMA NEGERI 1 Rangkasbitung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dalam perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan bermanfaat:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru.
2. Bagi sekolah terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah tersebut.
3. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai tenaga pendidik.